

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita dengan cara bebas dan tidak terikat dengan rima maupun irama. Oleh sebab itu, prosa pada umumnya memiliki sifat memaparkan dan hanya memiliki sedikit nilai sastra. Bentuk karangan prosa yang muncul sesudah mengalami pengaruh sastra ataupun budaya Barat disebut dengan prosa baru. Jenis prosa baru yang cukup disenangi oleh manusia khususnya kaum muda adalah novel. Karena, novel adalah wadah untuk menuangkan curahan hati manusia yang berwujud pemikiran, pengalaman, gagasan, ide, dan rasa.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah barang baru yang kecil.”. Lalu kata tersebut dimaknai sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya imajinatif yang menceritakan suatu kejadian sisi utuh atas permasalahan kehidupan seseorang maupun beberapa orang tokoh. Novel merupakan genre prosa yang mengemukakan unsur-unsur cerita yang paling lengkap serta memiliki media yang sangat luas, lain daripada itu novel juga mengemukakan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas (Teeuw, 2008:67). Pada umumnya novel menuturkan cerita mengenai tokoh-tokoh serta perangai mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap kata yang ditemukan dalam novel memiliki makna kata yang berarti maksud suatu kata. Dalam penggunaannya, suatu kata kerap kali mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna yang dimaksud dapat berupa perluasan makna, pembatasan makna, perubahan penilaian: arah peyorasi, ameliorasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti pergeseran makna yang terdapat dalam novel ini. Salah satu novel yang menarik untuk dikaji yaitu novel "*Kambing Jantan*" karya Raditya Dika. "*Kambing Jantan*" adalah novel pertama karya Raditya Dika yang diterbitkan oleh Gagas Media, tahun 2005, cetakan ke-1, tebal 228 halaman. Buku pertamanya yang berjudul "*Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh*" tergolong kategori *best seller*. Buku ini menceritakan kehidupan Dika semasa kuliah di Australia.

Masalah bahasa adalah persoalan yang cukup kompleks, karena bahasa adalah alat yang dipakai untuk berinteraksi sosial antar sesama manusia sehingga bahasa hanya dimiliki oleh manusia saja. Bahasa dipakai sebagai alat untuk memberikan sesuatu, gagasan, pikiran, harapan, dan keinginan kepada orang lain (Sutedi, 2012:2). Saat hendak menyampaikan sesuatu gagasan, pikiran, harapan, dan keinginan seseorang baik secara lisan dan tulisan, sehingga orang tersebut mudah menangkap apa yang kita maksud sebab orang tersebut memahami arti yang dimaksud melalui bahasa yang disampaikan.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan setiap hari memiliki makna yang sangat membantu untuk berkomunikasi. Makna merupakan bentuk kegiatan dari stimulus yang dihasilkan masyarakat pada saat melakukan interaksi sosial. Menurut Leech (dalam Chaer, 2009:59) mengatakan bahwa, "Adanya tujuh tipe

makna, yaitu: (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna rekletif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik.”.

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, kerap kali ditemui adanya hubungan kemaknaan ataupun relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), kecakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundasi), dan sebagainya.

Seiring perkembangan zaman saat ini makna tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perkembangan yang sewaktu-waktu terjadi. Perkembangan makna mencakup pergeseran makna, penambahan makna, pengurangan makna, dan perubahan makna maupun penghilangan makna. Makna berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran para pengguna bahasa, begitu juga dengan bahasa berkembang sesuai dengan pikiran manusia yang terus berkembang.

Dalam proses kaidah bahasa Indonesia dikenal sebuah kondisi yang dinamakan dengan pergeseran makna. Pergeseran makna ialah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinestesia (sinestesia), ameliorasi serta pengasosiasian pada sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna (Parera, 2004:107). Dengan perkembangan zaman yang sangat pesat, perkembangan bahasa Indonesia pun terus berkembang sehingga makna juga ikut berkembang. Selain pengaruh perkembangan zaman, pergeseran makna juga dipengaruhi oleh hal lain seperti perkembangan pada ilmu dan teknologi,

perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, perbedaan tanggapan, pengembangan istilah dan lainnya.

Salah satu contoh pergeseran makna ameliorasi pada novel *Kambing Jantan* karya Raditya Dika yaitu “Biasalah masalah *suami-istri*.” Kata *suami-istri* merupakan pasangan lelaki dan perempuan yang sudah menikah. Kata *suami-istri* memiliki nilai rasa lebih tinggi daripada asalnya yaitu *laki-bini*. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah perbedaan tanggapan karena makna *suami-istri* lebih sopan dan lebih tinggi daripada makna *laki-bini*. Jenis pergeseran makna yang ditemukan akan disimpulkan untuk didata guna menemukan jenis pergeseran makna yang paling menonjol.

Peneliti melakukan penelitian mengenai pergeseran makna karena peneliti merasakan keterkaitan untuk meneliti pergeseran makna. Dalam pembicaraan mengenai pergeseran makna, peneliti dihadapkan dengan penemuan sebuah kosakata yang mengalami pergeseran makna. Seperti perluasan, pembatasan, peninggian, penurunan, pertukaran, persamaan, metafora, perubahan total, metonimi, sinekdoke, meiosis. Di Indonesia pergeseran makna merupakan gejala umum yang sering ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian pergeseran makna pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika belum pernah diteliti. Karena hal itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pergeseran makna menggunakan data dari novel berjudul “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pergeseran Makna Pada Novel *Kambing Jantan* Karya Raditya Dika.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika ditemukan memiliki pergeseran makna yang mengalami perluasan, pembatasan, penurunan, peninggian, pertukaran, persamaan, berubah total, sinekdoke, dan meiosis.
2. Novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika ditemukan memiliki jenis makna.
3. Novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika ditemukan memiliki relasi makna.
4. Ditemukan penyebab terjadinya pergeseran makna pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika.
5. Novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika ditemukan memiliki jenis pergeseran makna yang paling menonjol.

C. Pembatas Masalah

Setiap penelitian penting adanya pembatasan masalah guna mencegah kekeliruan pada analisis. Selain daripada itu, hal ini juga dapat memudahkan peneliti untuk menyederhanakan dan menerapkan hal-hal ataupun masalah yang terdapat dalam pembahasan. Berdasarkan hal tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis pergeseran makna pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika.
2. Penyebab terjadinya pergeseran makna pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika.

3. Jenis pergeseran makna yang paling menonjol pada novel "*Kambing Jantan*" karya Raditya Dika.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan penelitian yang jawabannya akan dicari melalui penelitian (Sugiyono, 2019:290). Pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah akan dijawab melalui proses penelitian. Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana jenis pergeseran makna pada novel "*Kambing Jantan*" karya Raditya Dika ?
2. Apa penyebab terjadinya pergeseran makna pada novel "*Kambing Jantan*" karya Raditya Dika ?
3. Jenis pergeseran makna apa yang paling menonjol pada novel "*Kambing Jantan*" karya Raditya Dika ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menemukan jenis pergeseran makna pada novel "*Kambing Jantan*" karya Raditya Dika.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya pergeseran makna pada novel "*Kambing Jantan*" karya Raditya Dika.

3. Untuk mengetahui jenis pergeseran makna yang paling menonjol pada novel "*Kambing Jantan*" karya Raditya Dika.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan faedah baik secara teoritis ataupun praktis untuk banyak pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian dengan pergeseran makna ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai sumber acuan dan perbandingan yang berguna pada penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis penelitian ini sangat diharapkan akan dapat mengenalkan novel kepada masyarakat sebagai karangan prosa baru yang patut untuk dilestarikan. Selain daripada itu, penelitian ini dapat membantu penulis untuk memberikan sumbangan ilmu kepada guru bahasa dan sastra Indonesia guna mengajarkan aspek kebahasaan di sekolah. Penelitian ini dapat berguna juga untuk bahan peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau lisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003:311)kalimatdalam bentuk tulisan, ujaran dalam bentuk lisan. Kalimat dalam bentuk tulisan memiliki kriteria yang mengikat, seperti huruf kapital/huruf besar diawal kalimat, dan diakhiri salah satu tanda perhentian. Kalimat merupakan suatu bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa (Marafad, 2012:62).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang relatif dapat berdiri sendiri dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.

B. Semantik

Semantik merupakan ilmu yang menelaah mengenai makna. Semantik mengkaji lambang-lambang ataupun tanda-tanda yang menerangkan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia serta masyarakat. Mulyono (2007:1) mengatakan, “Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang bertugas mengkaji makna kata serta bagaimana perkembangannya, dan penyebab terjadinya pergeseran makna pada sejarah bahasa.”.

Menurut Verhaar (2012:385) menyatakan, “Semantik ialah penelitian tentang makna ataupun arti hadir pada kaidah bahasa (morfologi dan sintaksis) ataupun leksikologi.”. Jadi, makna terbagi atas makna gramatikal serta makna leksikal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu yang menelaah mengenai makna kata yang terdapat pada sebuah bahasa. Bahasa itu berbentuk bunyi-bunyi abstrak yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang masih berbentuk lambang ataupun tanda. Kemudian dari bunyi-bunyi tersebut diperoleh satu buah makna yang menerangkan maksud dari bahasa.

C. Pengertian Makna

Makna merupakan pertalian antar lambang (simbol) serta acuan ataupun referen. Hubungan antar lambang, referensi serta acuan bersifat langsung Ogden dan Richards (dalam Sudaryat, 2009:13). Salah satu contoh hubungannya adalah kata “meja” yang dieja <meja>. Tanda ini terdiri dari unsur makna atau yang diartikan ‘meja’ (Inggris: *table*) serta unsur bunyi ataupun yang mengartikan dalam wujud runtunan fonem [m,e,j,a]. Kemudian tanda <meja> ini, yang membentuk pada suatu referen yang ada di luar bahasa, yaitu satu buah meja, sebagai salah satu perkakas rumah tangga yang berbidang datar.

Menurut Kridalaksana (2008:148) “Makna ialah arti pembicara ataupun pengaruh satuan bahasa pada pemahaman persepsi ataupun perilaku manusia.”. Menurut Chaer (2009:33) “Makna merupakan ucapan dari sebuah kata ataupun lebih tepat sebagai perihal pada ujaran.”. Maksudnya, jika bentuk sebuah kata berlainan, maka makna yang dihasilkan berbeda juga meski bedanya itu hanya sedikit.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna merupakan kata-kata ataupun istilah yang mengandung maksud pembicaraan yang memengaruhi suatu bentuk bahasa.

D. Pergeseran Makna

Pergeseran makna (*shifting of meaning*) adalah perubahan makna di mana makna suatu kata mengalami perubahan dengan makna leksikalnya. Menurut Parera (2004:107) mengatakan, “Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesia (sinestesia), perubahan penilaian, serta pengasosiasian pada sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna.”. Pada pergeseran makna referensi awal tidak berubah ataupun diganti, tetapi referensi awal mengalami perluasan (penambahan) acuan ataupun penyempitan referensi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menjelaskan jenis-jenis pergeseran makna, yaitu sebagai berikut:

1. Perluasan Makna (Generalisasi)

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:94) “Makna sebuah kata kerap kali mengalami penambahan sehubungan dengan berkembangnya bidang kegiatan kehidupan manusia.”. Kebutuhan akan konsep baru sebagaimana diketahui tidak selalu wajib dijawab dengan penciptaan kata baru, tetapi yang justru lebih kerap ditempuh oleh pemakai bahasa ialah dengan meluas unsur makna kata-kata yang sudah ada. Mekanisme perluasan makna lebih mudah ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut ini:

Tabel 1. Contoh Generalisasi

Kata	Makna Dulu	Makna Kini
Ikan	Lauk-pauk	Teman nasi, tidak hanya ikan
Putri	Anak wanita raja	Semua anak wanita
Putra	Anak laki-laki	Semua anak laki-laki
Manuskrip	Tulisan tangan	Naskah, baik ditulis tangan atau diketik
Ibu	Emak	Semua wanita yang umur lebih tua
Bapak	Ayah	Semua laki-laki yang umur lebih tua

2. Pembatasan Makna (Spesialisasi)

Pembatasan makna membahas proses pergeseran makna dari yang lebih umum ke yang lebih khusus. Mekanisme pembatasan makna lebih mudah ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut ini:

Tabel 2. Contoh Spesialisasi

Kata	Makna Dulu	Makna Kini
Pendeta	Orang pandai	Ulama Kristen
Sastra	Tulisan	Karya seni bahasa
Gadis	Anak dara	Perawan
Kembang	Mekar	Bunga
Abad	Masa seratus tahun	Seratus tahun
Madrasah	Sekolah	Sekolah agama Islam

3. Peninggian Makna (Ameliorasi)

Menurut Djajasudarma (2010:83) “Ameliorasi merupakan pergeseran makna yang cenderung ke hal-hal yang menyenangkan sehingga maknanya ke arah yang baik.”. Pendapat ini selaras dengan Parera (2004:129) yang menyatakan bahwa, “Ameliorasi adalah gejala yang mengarahkan makna kata ke arah yang lebih menyenangkan dan positif.”. Ameliorasi memiliki sifat netral karena mengarah kepada makna positif.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ameliorasi merupakan proses pergeseran makna kata yang menyebabkan makna yang baru dirasakan lebih tinggi dari makna semula. Mekanisme peningkatan makna lebih mudah ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut ini:

Pria	lebih baik daripada	laki-laki
Bung	lebih baik daripada	bang
Suami	lebih baik daripada	laki
Istri	lebih baik daripada	bini
Melahirkan	lebih baik daripada	beranak
Menggagahi	lebih baik daripada	memperkosa
Payudara	lebih baik daripada	tetek
Tunawicara	lebih baik daripada	bisu
Gemuk	lebih baik daripada	gendut
Ramping	lebih baik daripada	kurus
Wanita	lebih baik daripada	perempuan

4. Penurunan Makna (Peyorasi)

Penilaian negatif terhadap suatu makna disebut dengan peyorasi. Peyorasi terjadi apabila makna kata akhirnya dianggap mempunyai nilai rendah ataupun memiliki konotasi negatif. Mekanisme penurunan makna lebih mudah ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut ini:

Perempuan	lebih rendah daripada	wanita
Bunting	lebih rendah daripada	hamil
Tolol	lebih rendah daripada	dungu
Bini	lebih rendah daripada	istri
Bui	lebih rendah daripada	lembaga kemasyarakatan

5. Pertukaran Makna (Sinestesia)

Alat indra yang dimiliki manusia ada lima jenis dan sudah memiliki fungsi-fungsi tertentu guna menerima gejala-gejala yang terjadi. Contohnya rasa pahit, getir, dan manis wajib diterima oleh alat perasa lidah. Rasa panas, dingin hingga sejuk harus juga diterima oleh alat perasa pada kulit. Begitu juga dengan gejala yang berhubungan dengan cahaya seperti terang, gelap, maupun remang-remang harus diterima dengan alat indra mata, sedangkan yang berhubungan dengan bau wajib diterima dengan alat indra penciuman, yaitu hidung.

Akan tetapi, pada penggunaan bahasa, banyak terjadi masalah pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan indra yang lain. Rasa pedas, yang sepatasnya ditanggapi oleh alat indra perasa pada lidah, tertukar menjadi alat indra pendengaran seperti pada ujaran kata-katanya *pedas*. Keadaan ini merupakan pertukaran alat indra, disebut dengan *sinestesia*.

Sinestesia merupakan istilah yang dipakai untuk pergeseran makna akibat pertukaran tanggapan indra (sinestesi/*sun* = sama dimaknai akibat pertukaran tanggapan indra). Kata sinestesia berasal dari kata Yunani *sun* (sama) ditambah *aisthetikos* (nampak). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinestesia merupakan gejala pergeseran makna akibat pertukaran tanggapan dua indra. Mekanisme sinestesia lebih mudah ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut ini:

- a) Indra perasa ke indra pendengar:
 - 1) Kata-katanya sangat *kasar*.
 - 2) Begitu *halus* tutur kata Tono.
- b) Indra pengecap ke indra pendengar:
 - 1) Kata-katanya *enak* didengar.
 - 2) Ocehannya *sedap* didengar.
- c) Indra pengecap ke indra penglihatan:
 - 1) Rupanya *manis* sekali.
 - 2) Orangnya hitam *manis*.
- d) Indra penglihatan ke indra pendengaran:
 - 1) Suaranya cukup *terang*.

6. Persamaan Makna (Asosiasi)

Asosiasi merupakan pergeseran makna yang disebabkan oleh persamaan sifat. Asosiasi terjadi karena adanya kaitan antara sebuah bentuk ucapan dengan sesuatu yang lain dan berkenaan dengan bentuk ucapan itu

(Chaer, 2009:135). Mekanisme asosiasi lebih mudah ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut ini:

- a) Sudah lama Joko menaruh hati pada *bunga* desa itu.
- b) Saya naik *Merpati* ke Nias.
- c) Nilai bahasa Indonesia Mia *merah*.
- d) Beri saja Doni *amplop*, saya jamin urusanmu akan siap.
- e) “Kalau sakit, saya *jarum* saja kamu!” kata dokter itu.

7. Perubahan Total (Berubah Total)

Menurut Chaer (2009:145) yang menjelaskan bahwa, “Perubahan makna total merupakan berubahnya makna sebuah kata dari makna semula.”. Meskipun sebenarnya masih terdapat kemungkinan persamaan makna sekarang dengan makna asalnya, namun kemungkinan adanya persamaan itu cukup jauh sekali.

Chaer (2009:143) menyatakan, “Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *pena*, maknanya adalah ‘alat tulis yang memakai tinta’ dengan makna asalnya yaitu ‘bulu’ maka kata *pena* mengalami proses pergeseran makna yang disebut berubah total dari makna awalnya.”. Selain daripada itu, mekanisme berubah total lebih mudah ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut ini:

Tabel 3. Contoh Perubahan Total

Kata	Makna Lama	Makna Baru
Banteng	Lembu hutan	Manusia ataupun pemain sepak bola.
Angin	Gerakan udara	Tendangan dengan kecepatan tinggi.
Canggih	Cerewet, bawel	Sangat rumit, ruwet, serta modern.

Pujangga	Ular	Keahlian menciptakan karya sastra.
----------	------	------------------------------------

8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah pergeseran makna pada suatu kata yang bersifat keseluruhan untuk menyebut sebagian. Adapun contohnya, yaitu:

- a) Maling itu sudah lari sehingga tak terlihat *batang* hidungnya lagi.
- b) Keluarga mereka harus *angkat kaki* dari rumah sewa sebab belum memberikan uang tagihan.
- c) Dia menjadi *tangan kanan* kepala desa.

9. Meiosis

Meiosis adalah pergeseran makna dari makna kuat menjadi makna lemah. Mekanisme meiosis lebih mudah ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut ini:

- a) “Tersambar petir” → “Memberi kejutan”
- b) “Membunuh” → “Menyiksa”

Jenis-jenis pergeseran makna yang sudah diuraikan di atas dapat berubah sesuai dengan sumber data dari penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Contoh di atas hanyalah beberapa hasil data dari beberapa penelitian yang dijadikan sebagai referensi.

E. Penyebab Pergeseran Makna

Banyak faktor pemudah terjadinya pergeseran makna. Menurut Suwandi (2017:153-160) pergeseran makna terjadi karena berikut:

1. Faktor linguistik, pergeseran makna karena faktor linguistik bertalian erat dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis.
2. Faktor kesejarahan, pergeseran makna karena faktor kesejarahan berhubungan dengan perkembangan leksem.
3. Faktor sosial masyarakat, pergeseran makna karena faktor sosial berhubungan dengan perkembangan leksem di dalam masyarakat.
4. Faktor psikologis, pergeseran makna karena faktor psikologis ini disebabkan oleh keadaan psikologis seperti rasa takut, menjaga perasaan, dan sebagainya.
5. Faktor kebutuhan kata baru, pergeseran makna karena faktor kebutuhan kata baru berhubungan erat dengan kebutuhan masyarakat pemakai bahasa.
6. Faktor perkembangan ilmu dan teknologi, sebuah kata yang pada mulanya mengandung konsep yang sederhana sampai kini tetap dipakai meskipun makna yang dikandungnya telah berubah.
7. Faktor perbedaan bidang pemakaian lingkungan, seperti halnya yang terjadi pada kata-kata yang menjadi pembendaharaan dalam bidang kehidupan atau kegiatan tertentu juga dilakukan dalam bidang kehidupan lain.
8. Faktor pengaruh bahasa Asing, pergeseran makna juga banyak disebabkan oleh pengaruh bahasa Asing yang berupa peminjaman makna.
9. Faktor asosiasi, kata-kata yang digunakan di luar bidang asalnya sering masih ada hubungannya dengan makna kata tersebut pada bidang asalnya.
10. Faktor pertukaran tanggapan indra dalam pergeseran makna ini berhubungan dengan indra manusia yaitu mata, telinga, hidung, lidah dan kulit.

11. Faktor perbedaan tanggapan pemakaian bahasa, sejumlah kata yang digunakan oleh pemakainya tidaklah mempunyai nilai sama.
12. Faktor penyingkatan, sejumlah ungkapan dalam bahasa Indonesia sekalipun tidak diucapkan secara tidak keseluruhan namun umumnya masyarakat sudah memahami maksudnya.

Sedangkan menurut Antoine Meillet (dalam Parera, 2004:108-110) faktor pemudah terjadinya pergeseran makna adalah sebagai berikut:

1. Bahasa diturun-temurunkan dari generasi ke generasi dengan aturan langsung maupun tidak langsung: seorang anak akan belajar bahasa pada bentuknya yang segar. Persepsi anak terhadap makna yang didasarkan pada konteks penggunaannya. Tanggapan anak terhadap makna itu tidak sama seperti yang dihendaki oleh penuturnya. Akibatnya banyak terjadi kesalahan persepsi atau tanggapan yang dilakukan oleh anak akan menyebabkan terjadinya pergeseran makna.
2. Kekaburan serta ketidakpastian makna adalah salah satu sumber terjadinya pergeseran makna. Karena, batas antar makna kata tidak jelas. Ketidakakraban pengguna bahasa akan makna sebuah kata menjadi sumber kekaburan makna yang mengakibatkan terjadinya pergeseran makna. Contohnya, pada kegiatan pasca-Pemilu 1999 di Indonesia para politikus tidak dapat memisahkan makna koalisi serta aliansi sebab makna kata tersebut sebelumnya tidak akrab bagi para politikus Indonesia. Dalam bahasa Belanda dan Prancis *koalisi* memiliki makna “pemufakat antar dua partai ataupun bangsa guna menghadapi musuh yang *sama*”, sedangkan *aliansi* “persekutuan militer yang menghadapi musuh bangsa.”. Di Indonesia *koalisi* dan aliansi antarpantai peserta pemilu guna

memenangkan pemilu”, di sini tidak terdapat pikiran musuh bersama ataupun pemikiran militer.

3. *Loss of motivation* ‘kehilangan motivasi’ merupakan salah satu faktor terjadinya pergeseran makna. Sebuah kata tetap dengan kuat berpegangan pada makna dasar awal atau dalam medan makna yang sama, maka makna kata itu masih pada batas-batas bukan pergeseran makna. Tetapi, sekali hubungan ini diabaikan, maka makna tersebut jauh dari asalnya sehingga berkembang sampai tak terkendali. Contohnya kata *canggih* karena berkembang sehingga tak dapat terkendalikan, misalnya *mesin yang canggih, gadis itu canggih, perbuatannya canggih, warna yang canggih* dan lainnya.
4. Faktor salah kaprah merupakan salah satu faktor pemudah terjadinya pergeseran makna. Salah kaprah merupakan kesalahan yang terjadi sebab kelaziman atau kebiasaan dengan sesuatu yang salah dan dibiarkan sehingga tidak ada usaha perbaikan oleh pengguna. Misalnya, kata pertanda adalah “pelebaya, algojo.”. Kata pertanda selama ini dipahami sebagai “alamat, gelagat” dan akibat salah kaprah makna ini dimasukkan pada KBBI edisi kedua sebagai homonim terhadap makna “pelebaya, algojo.”.
5. Struktur kosakata memegang peran utama dan penting pada pergeseran dan perubahan makna. Struktur fonologi, sintaksis dan morfologi memiliki sifat tertutup, sedangkan struktur kosa kata sangat bersifat terbuka sehingga setiap makna kosa kata dapat bergeser maupun berubah.

F. Novel

Novel merupakan karangan prosa yang panjang memuat rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekitarnya dengan memperlihatkan watak serta sifat setiap pelaku. Penulis novel disebut dengan novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia "*novella*" yang berarti "sebuah barang baru yang kecil.". Menurut Kosasih (2014:391) "Novel ialah karya imajinatif yang menceritakan sisi utuh atas permasalahan kehidupan beberapa tokoh."

Sebuah novel menceritakan tokoh-tokoh serta tingkah laku mereka dalam kehidupan setiap harinya. Novel adalah karya sastra yang mempunyai fungsi sebagai wadah menyajikan pemikiran pengarangnya sebagai kegiatan atas keadaan sekitarnya. Kenney (2007:31) juga menyatakan bahwa, "Novel merupakan suatu cerita rekaan yang panjang serta imitasi dari keadaan sebenarnya."

Dari asumsi di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa novel ialah salah satu jenis prosa baru yang melibatkan banyak tokoh dengan masing-masing perannya dan rangkaian peristiwa ceritanya berhubungan dengan kehidupan manusia.

G. Biografi Penulis

Dika Angkasaputra Moerwani Nasution yang lebih dikenal dengan Raditya Dika lahir di Jakarta, 28 Desember 1984 dan umur 37 tahun. Sesudah lulus dari SMUN 70 pada tahun 2003, tiba-tiba ia terdampar kuliah di Adelaide, Australia. Ia adalah orang yang suka mencoba hal-hal baru, seperti magang di Metro TV, mengajar bahasa Inggris pada bimbingan belajar Teknos, serta pacaran sama kuda lumping.

Mulai terjun ke dalam dunia diari internet (blog) di tahun 2002, sesudah dengan tak sengaja membaca blog seseorang senior dan sudah mencintainya sejak

saat itu. Selain menulis kolom blog *of The Month* di majalah lepas Blogblast, termasuk juga menulis cerpen untuk *zine-zine* serta kelompok cerpen elektronik. Cita-citanya ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, selain daripada itu cita-cita utamanya ialah pacaran sama *Britney Spears*.

Selain dari itu, Raditya Dika (Radith/Kambing/Dika) merupakan seorang penulis, komedian, sutradara, dan aktor. Buku pertamanya ialah *Kambing Jantan* masuk kategori *best seller*. Buku tersebut mengemukakan kehidupan Dika (Raditya Dika) semasa kuliah di Australia. Tulisan Raditya Dika itu dapat digolongkan sebagai genre baru. Saat ia merilis buku pertamanya tersebut, memang belum banyak yang masuk ke dalam dunia tulisan komedi.

Karya pertama yang membawa namanya ialah buku berjudul *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh* dirilis tahun 2005. Buku ini menceritakan kehidupan Raditya pada saat berkuliah di Adelaide, Australia. Cerita yang dibawakan Raditya ialah kisah-kisahnyanya sebagai pelajar Indonesia yang sedang berkuliah di luar negeri. Buku ini ditampilkan pada format diari. Seluruh cerita pada karyanya tersebut berasal dari blog pribadi milik Raditya, www.kambingjantan.com, dan sekarang menjadi www.radityadika.com. Selain, novel tersebut. Ada beberapa novel yang dihasilkan oleh Raditya Dika, yaitu sebagai berikut:

1. Cinta Brontosaurus (2006),
2. Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa (2007),
3. Babi Ngesot: Datang Tak Diundang Pulang Tak Berkutang (2008),
4. Marmut Merah Jambu (2010),
5. Manusia Setengah Salmon (2011),
6. Koala Kumal (2015),

7. Ubur-Ubur Lembur (2018).

Raditya memulai keinginan untuk menerbitkan catatan hariannya pada blog pribadinya saat ia menang *Indonesian Blog Award*. Raditya juga pernah memperoleh penghargaan bertajuk *The Online Inspiring Award 2009* dari Indosat. Dari pengalaman tersebut, ia mencetak tulisan-tulisannya di blog sesudah itu ia menawarkannya ke beberapa penerbit untuk dicetak sebagai buku. Awalnya banyak yang menolak, tetapi akhirnya ketika ia ke Gagasmedia, sebuah penerbit buku, naskah tersebut diterima, meski harus presentasi dahulu.

Raditya sukses menjadi penulis dengan keluar dari arus utama (*mainstream*). Ia tampil dengan genre baru yang segar. Yang membuat Raditya berbeda dari penulis lain ialah ide nama binatang yang kerap kali ia pakai dalam setiap bukunya. Dari buku pertama sampai terbaru, semua judulnya selalu mengandung nama binatang. Bagi Raditya, ini adalah *selling point*-nya.

H. Sinopsis Novel “*Kambing Jantan*”

Selepas dari SMU 70, Dika atau Raditya Dika, yang sering kali dipanggil Kambing, harus melanjutkan pendidikan di Adelaide, Australia, mengambil *major finance* yang tidak sesuai keinginannya. Maka dimulailah perjalanan Dika menemukan jati diri sebenarnya: apa yang ingin dia lakukan pada hidupnya? Saat dia menjalani kuliah di Australia, permasalahan muncul dengan Kebo (Herfiza Novianti) yang berstatus sebagai pacarnya, karena harus menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) yang menimbulkan pengeluaran keuangan sangat besar, komunikasi juga terganggu, dan kehidupan kuliah yang semakin lama membuat mereka berbeda.

Permasalahan lainnya seperti bagaimana Raditya Dika merasai kesulitan dalam belajar, dan kemunculan Sally Dickson yaitu dosen bule yang lebih mirip tentara wanita, menambah dilema kepada Kambing dalam menyudahkan masalah LDR dan *finance* (dalam dua arti sebenarnya: kebutuhan *finance*-nya dan sekolah *finance*-nya). Perjumpaanya dengan seorang teman SD, Ine (Sarah Shaftiri), yang membaca blog Raditya Dika berjudul “*Kambingjantan*”, membuka pikirannya bahwa dia dapat saja menjadi seorang penulis komedi yang terkenal. Sedangkan, persahabatannya dengan Harianto (Edric Tjanra), anak Kediri yang juga merasai LDR dengan pacarnya, menambah keyakinan Dika untuk terus menetapkan: hidup seperti apa yang dia mau? Karakter-karakter pendukung lainnya, seperti Mama Dika, merupakan cerminan ibu yang sangat berharap banyak pada anak sulungnya, “mama zaman sekarang” yang merasa sangat mengenal anaknya ternyata harus menyatakan bahwa anaknya memiliki “kelebihan” lain. Papa Raditya Dika dan adiknya menjadi watak yang memperkaya unsur komedi cerdas yang ada pada novel ini.

I. Kerangka Berpikir

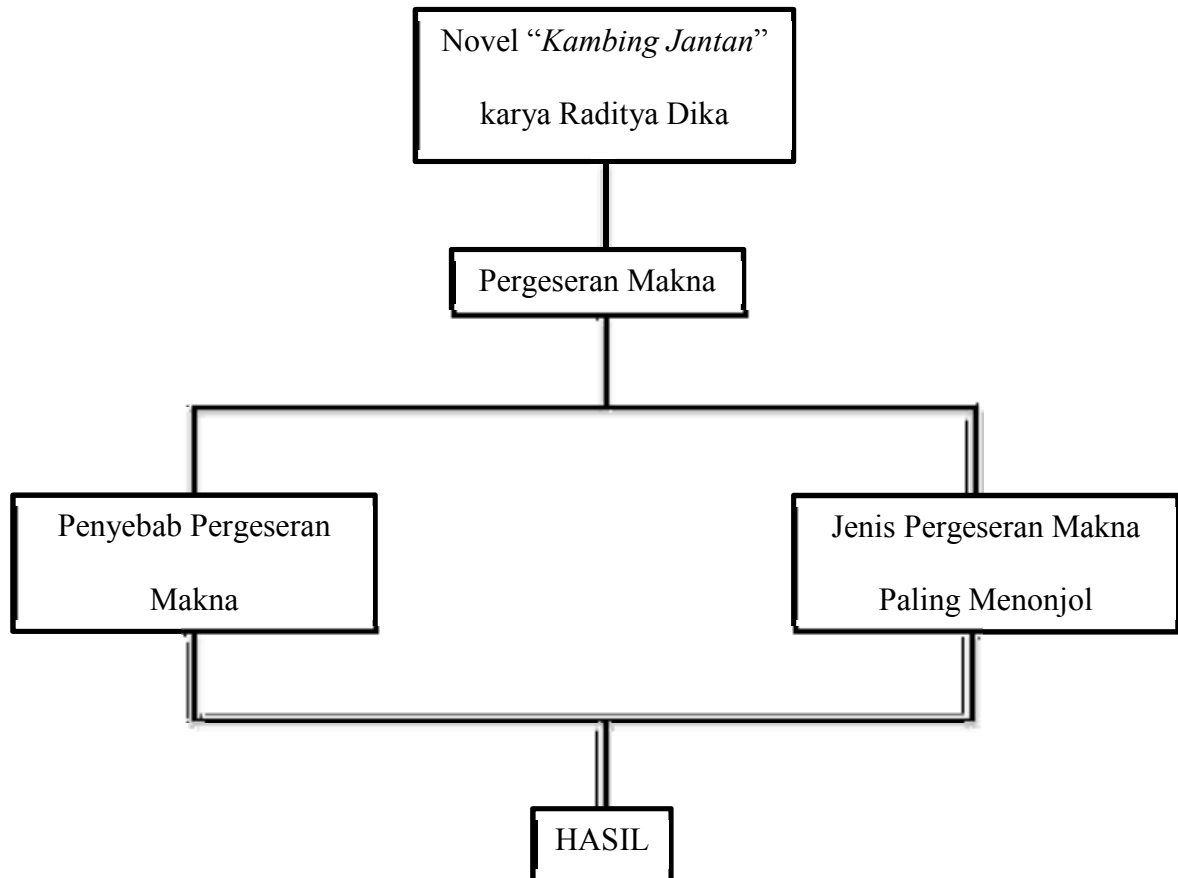
Menurut Uma Sekaran (pada Sugiyono, 2019:60) menjelaskan bahwa, “Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori bertalian dengan berbagai faktor yang sudah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”. Penelitian ini dipusatkan untuk menganalisis pergeseran makna pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika.

Pada penelitian ini, peneliti menelaah lebih mendalam mengenai pergeseran makna yang terdapat pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika. Hal ini dikarenakan pada novel tersebut memiliki pergeseran makna. Berdasarkan

asumsi tersebut, maka alur kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Berpikir Pergeseran Makna Pada Novel “*Kambing Jantan*” Karya

Raditya Dika



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran makna pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika. Menurut Moleong (2019:6) “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.”

Pada penelitian ini, peneliti awalnya menyatukan data yang ada pada novel, lalu peneliti menentukan pergeseran makna yang ditemukan pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika.

B. Data dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif data dan sumber data sangat diperlukan. Data merupakan bagian paling utama pada suatu penelitian, sebab data inilah yang akan dikelola guna memperoleh hasil penelitian. Data akan didapatkan jika memiliki sumber data yang jelas. Sumber data adalah subjek untuk memperoleh data.

1. Data

Menurut Arikunto (2010:96) “Data merupakan segala fakta serta angka yang dapat digunakan menjadi bahan untuk mengatur suatu informasi.”. Data pada penelitian ini berupa

kalimat yang terdapat dalam novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika. Bentuk data yang didapat pada penelitian adalah teks, yang didapatkan dari membaca novel dengan seksama kemudian mengidentifikasi bahasanya.

2. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2019:157) “Sumber data utama pada penelitian kualitatif merupakan kata-kata serta tindakan, lebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”. Berkaitan dengan hal ini, maka penelitian menggunakan dua sumber data yaitu sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang ditemukan langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang ditemukan dari sumber utama yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

Penulis	: Raditya Dika
Desain Cover	: Raditya Dika
Penyunting	: Denny Indra
Jumlah Halaman	: XX+236 Halaman
Nomor ISBN	: 979-3600-69-1
Penerbit	: Gagasan Media
Kota Terbit	: Jakarta Selatan
Jenis Genre	: Nonfiksi/Komedi
Cetakan	: Pertama
Tahun	: 2005

b) Data Sekunder

Sugiyono (2019:225) memaparkan bahwa, “Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung menyerahkan data kepada pengumpul data, contohnya melalui orang lain ataupun lewat dokumen.”. Sumber data yang dipakai untuk menunjang informasi yang ditemukan dari sumber primer. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data sekunder dari buku-buku pendukung yang diambil dari berbagai pendapat ahli seperti buku Jos Daniel Parera (2004), Aminuddin (2011), Fatimah Djajasudarma (2010), Abdul Chaer (2009). Sumber data yang dipakai pada penelitian ini berupa kalimat yang mengandung pergeseran makna pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika. Alasan memilih novel “*Kambing Jantan*” Karya Raditya Dika dikarenakan peneliti menemukan adanya pergeseran makna pada novel tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti novel tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis pada penelitian untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2019:296) menyatakan bahwa, “Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling terpenting pada penelitian, sebab tujuan utama pada penelitian ialah mendapatkan data.”. Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti pada penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Studi sastra juga mengetahui hermeneutik adalah tafsir sastra (Endraswara, 2011:42). Menurut Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik merupakan teknik membaca, catat dan simpul.”. Teknik ini biasanya digunakan untuk kajian sastra yang mengkaji roman, novel, maupun cerpen. Teknik hermeneutik yang digunakan peneliti agar dapat mengumpulkan data tentang

pergeseran makna pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika. Hal yang perlu dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data tentang novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika adalah:

1. Teknik baca, peneliti membaca secara berulang-ulang seluruh isi novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika.
2. Teknik catat, peneliti mencatat bagian-bagian penting yang memiliki hubungan terhadap penelitian yakni pergeseran makna pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika dan membuat kartu data.
3. Teknik simpulkan, sesudah peneliti selesai membaca dan mencatat akhirnya peneliti melakukan kesimpulan dari apa yang telah dibaca dan dicatat pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian sehingga peneliti menyusun kesimpulan pada kartu data.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu ataupun fasilitas yang dipakai untuk penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah serta hasilnya lebih baik dalam arti saksama, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah (Arikunto, 2010:203). Pada penelitian yang berjudul “Pergeseran Makna Pada Novel *Kambing Jantan* Karya Raditya Dika” peneliti memakai kartu data. Kartu data ini memiliki tujuan untuk menjadi penunjang pada proses pencarian maupun penganalisisan data. Data yang termasuk pergeseran makna serta penyebab terjadinya kemudian dicatat pada kartu data. Untuk menentukan keabsahaan data, maka dipakai metode menyimak dan membaca novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika. Berikut merupakan contoh dari kartu data yang akan digunakan pada penelitian.

Tabel 4. Kartu Data

Jenis Pergeseran Makna	Kode Data/Hal.	Kutipan Novel	Analisis	Faktor Penyebab
Ameliorasi (Peningkatan Makna)	04	Biasalah masalah <i>suami-istri</i> gitu palingan.	Kata <i>suami-istri</i> merupakan pasangan lelaki dan perempuan yang sudah menikah. Kata <i>suami-istri</i> memiliki nilai rasa lebih tinggi daripada asalnya yaitu <i>laki-bini</i> .	Adapun faktor yang menyebabkannya adalah faktor perbedaan tanggapan pemakai bahasa. Kata <i>suami-istri</i> merupakan sejumlah kata yang dirasa mempunyai nilai “tinggi” ataupun lebih sopan daripada kata <i>laki-bini</i> yang memiliki nilai rasa yang lebih “rendah” (kurang disenangi oleh masyarakat pemakainya).

E. Analisis Data

Bogdan & Biklen dalam Moleong (2019:248) mengatakan bahwa:

“Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain”

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, sebagai berikut:

1. Setelah peneliti melaksanakan pengumpulan data melalui teknik baca, data yang ditemukan berupa kalimat yang mengandung pergeseran makna dari novel
2. “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika sesudah itu diklarifikasikan sesuai dengan masalah pada penelitian yaitu pergeseran makna.
3. Setelah peneliti menjelaskan data, peneliti melakukan analisis pergeseran makna sesuai dengan teori yang dipakai agar lebih relevan dengan masalah pada penelitian, yaitu pergeseran makna.
4. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan data yang sudah dianalisis dengan pergeseran makna yang ditemukan pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika. Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk tabel. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan dengan baik, sehingga akan semakin mudah dipahami. Data yang dikumpulkan telah melalui proses. Sesudah itu disusun ke dalam instrumen yang dimasukkan pada kartu data sesuai rumusan yang telah diklarifikasikan, kemudian data akan dideskripsikan.
5. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan dari hasil data yang sudah diperoleh dari hasil proses analisis pada novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika selaras dengan masalah pada penelitian.

F. Keabsahan Data (Triangulasi)

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2019:330). Jenis triangulasi dipakai pada penelitian ini adalah triangulasi teori, triangulasi teori dilakukan dengan cara pengecekan pendapat para ahli tentang pergeseran makna yang sudah ada dan relevan seperti perluasan, pembatasan, peninggian, penurunan, pertukaran, persamaan, metafora, perubahan total, metonimi, sinekdoke, dan meiosis dalam novel “*Kambing Jantan*” karya Raditya Dika.

